

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Objek

a. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk merupakan bank pertama yang menjalankan operasionalnya dengan prinsip syariah yang didirikan pada 1 November 1991, diprakarsai Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah Indonesia. Setelah dua tahun terakhir semenjak didirikan tepatnya pada tanggal 27 Oktober 1994, Bank Muamalat berhasil menyanggah predikat sebagai Bank Devisa.

Pada tahun 90-an Indonesia mengalami krisis moneter yang menghancurkan sebagian perekonomian Asia Tenggara. Bank Muamalat pun mengalami dampak krisis sehingga mengakibatkan rasio pembiayaan kurang lancar (NPF) mencapai 60% pada tahun 1998, namun dalam upaya bangkit dari keterpurukan Bank Muamalat Indonesia memperkuat modal dengan bantuan dari *Islamic Development Bank* (IDB) yang menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Bank Muamalat berhasil bangkit dan membalikkan dari rugi menjadi untung berkat upaya kerja keras dan ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat dan strategi usaha yang tepat serta ketaatan terhadap operasional perbankan syariah yang murni. Setelah

beroperasi selama 31 tahun Bank Muamalat Indonesia memiliki aset sebesar Rp 55.838.329.000.000,00 per November 2021.⁷⁸

b. Bank Aceh Syariah

Bank Aceh Syariah berawal dengan nama Bank Pembangunan Daerah Aceh (BPD Aceh) yang merupakan satu-satunya bank daerah yang memiliki fungsi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya masyarakat Aceh. Bank Aceh didirikan pada tahun 1973, yang dipelopori oleh Pemerintah Daerah beserta tokoh pengusaha swasta di Aceh atas dasar pemikiran perlunya lembaga keuangan berbentuk bank dalam rangka membantu pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di daerah. Total aset yang dimiliki Bank Aceh Syariah mencapai Rp 26.557.012.000.000,00 per Januari 2022.⁷⁹

c. Bank Victoria Syariah Indonesia

PT Bank Victoria Syariah berdiri dengan nama PT Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Selanjutnya Bank Swaguna diubah menjadi PT Bank Victoria Syariah pada tahun 2010 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 83 tanggal 15 Oktober 2010.

Perubahan kegiatan usaha dari Bank Konevensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia dan mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010. Setelah 12

⁷⁸ 'Bank Muamalat<<https://www.bankmuamalat.co.id/>> [accessed 5 July 2022].

⁷⁹ 'Bank Aceh<<https://www.bankaceh.co.id/>> [accessed 5 July 2022].

tahun beroperasi dengan prinsip syariah, bank Victoria Syariah memiliki total aset mencapai Rp 1.711.146.000.000,00 per Januari 2022.⁸⁰

d. Bank BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah berdiri dan mulai beroperasi kegiatan usahanya dengan prinsip syariah setelah mendapatkan izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan keputusan Gubernur BI No.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 sejak 2 Maret 2009 dan resmi beroperasi dengan prinsip syariah pada tanggal 5 April 2010. Modal dasar yang dimiliki Bank BCA Syariah sebesar Rp. 5.000.000.000.000,00. Setelah beroperasi selama 12 tahun, Bank BCA Syariah memiliki aset sebesar Rp. 10.780.938.000.000,00 per Januari 2022.⁸¹

e. Bank Mega Syariah

Berawal dari Bank Umum Tugu (Bank Tugu) yang diakuisisi CT Corpora melalui Mega Corpora dan PT Para Rekan Investama pada tahun 2011. Para investor mengubah bank umum konvensional menjadi bank umum syariah dan hal ini diakui dengan dikeluarkannya izin dari Bank Indonesia melalui keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No. 6/10/KEP. DpG/2004. Dengan izin tersebut, Bank Umum Tugu resmi menjadi Bank Mega Syariah pada 27 Juli 2004 dan mulai Mega Syariah,

⁸⁰ 'bank Victoria Title' <<https://bankvictoriasyariah.co.id/>> [accessed 5 July 2022].

⁸¹ 'BCA syariah Title' <<https://www.bcasyariah.co.id/>> [accessed 5 July 2022].

total aset yang dimiliki mencapai Rp. 13.479.149.000.000,00 per Januari 2022.⁸²

f. Bank Jabar Banten Syariah

Berdirinya Bank Jabar Banten Syariah bermula adanya pembentukan Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. pada 20 Mei 2000 dengan maksud memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginan menggunakan produk syariah. Setelah 10 tahun beroperasi Unit Usaha Syariah, manajemen PT Bank pembangunan Jawa Barat dan Banten memiliki pandangan apabila ingin mempercepat pertumbuhan syariah maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham diputuskan mengubah Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah. total aset yang dimiliki oleh Bank Jabar Banten Syariah mencapai Rp. 10.137.752.000.000,00 per Januari 2022.⁸³

g. Bank Syariah Indonesia

Bank Syariah Indonesia diresmikan pada tanggal 1 Februari 2021. BSI merupakan gabungan dari Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah dan Bank BNI Syariah sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas modal yang lebih besar. Penggabungan ketiga bank syariah tersebut merupakan bentuk usaha untuk melahirkan bank syariah yang diharapkan untuk menjadi kebanggaan umat

⁸² 'Mega Syariah Title' <<https://www.megasyariah.co.id/>> [accessed 6 July 2022].

⁸³ 'BJB Syariah Title' <<https://bjbsyariah.co.id/>> [accessed 6 July 2022].

dan menumbuhkan energi dalam pembangunan perekonomian serta berkontribusi dalam kesejahteraan masyarakat luas. Keberadaan Bank Syariah Indonesia juga menjadi contoh cerminan perbankan syariah di Indonesia yang modern, universal, dan memberikan kebaikan bagi segenap alam. Aset yang dimiliki Bank Syariah Indonesia mencapai Rp. 268.978.012.000.000,00 per Januari 2022.⁸⁴

h. Bank Panin Dubai Syariah

Panin Dubai Syariah Bank didirikan berdasarkan Akta Perseroan Terbatas No. 12 8 Januari 1972 yang dibuat oleh Moeslim Dalidd. Panin Dubai Syariah Bank telah beberapa kali mengubah nama, berturut-turut menjadi PT Bank Bersaudara Djaja pada tahun 1990. Kemudian menjadi PT Bank Harfa pada tahun 1997. Setelah itu berubah menjadi PT Bank Panin Syariah sehubungan perubahan kegiatan usaha dari bank umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah dan penerapan prinsip bagi hasil sesuai syariat Islam, berdasarkan Akta Berita Acara RUPS Luar Biasa No. 1 tanggal 3 Agustus 2009, yang dibuat oleh Drs Bambang Tedjo Anggono Budi S.H., M.Kn.,.

Selanjutnya nama Panin Dubai Syariah Bank kembali menjadi PT Bank Panin Syariah Tbk, sehubungan dengan perubahan Panin Dubai Syariah Bank dari semula perseroan tertutup menjadi perseroan terbuka pada tanggal 13 Juni 2013. Dan pada tahun 2016, nama Panin Dubai Syariah Bank Tbk berubah menjadi PT Bank Panin Dubai Syariah

⁸⁴ 'BSI' <<https://www.bankbsi.co.id/>> [accessed 6 July 2022].

TBK bertepatan dengan masuknya *Dubai Islamic Bank PJSC* sebagai salah satu pemegang saham pengendali bank.

PT Bank Panin Syariah merupakan salah satu bank swasta terbesar di antara 10 bank swasta terbesar lainnya di Indonesia dengan modal dasar Rp. 3.900.000.000.000,00. Hingga saat ini PT Bank Panin Dubai Syariah memiliki total aset mencapai Rp. 13.781.340.000.000,00 per Januari 2022.⁸⁵

i. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Berawal dari Unit Usaha Syariah PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk pada tahun 2010, BTPN Syariah telah menjangkau segmen yang selama ini belum tersentuh oleh perbankan, yaitu segmen prasejahtera produktif. BTPN Syariah memberikan akses layanan serta produk perbankan berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan niat dan tujuan dalam mewujudkan impian meraih kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Tahun 2014, BTPN Syariah terdaftar menjadi bagian dari Bank Umum Syariah yang memberikan layanan bagi pemberdayaan nasabah prasejahtera produktif dan mengembangkan keuangan inklusif agar dapat menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Hingga saat ini BTPN Syariah meningkatkan dan mengembangkan produk dan layanan sehingga dapat memberikan dampak positif. Sejak pendiriannya BTPN Syariah berhasil memiliki total aset mencapai Rp. 18.585.663.000.000,00 per Januari 2022.⁸⁶

⁸⁵ 'Panin Dubai' <<https://www.paninbanksyariah.co.id/>> [accessed 6 July 2022].

⁸⁶ 'Btpn Syariah' <<https://www.btpnsyariah.com/>> [accessed 6 July 2022].

j. Bank Maybank Syariah Indonesia

PT Bank Maybank Syariah Indonesia berawal dari didirikannya PT Maybank Nusa *International* pada tanggal 16 September 1994 sebagai salah satu bank *joint venture* antara Malayan Banking (Maybank) Berhad dengan Bank Nusa Internasional. 14 November 2000, PT Maybank Nusa *International* berganti nama menjadi PT Bank Maybank Indocorp dengan kepemilikan saham bank Nusa Nasional diambil alih oleh Menteri Keuangan RI PT Perusahaan Pengelolaan aset (Persero).

Sejak memulai kegiatan usaha sebagai bank syariah pada tahun 2010, Maybank Syariah telah mengembangkan berbagai layanan dan solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan nasabah sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Maybank Syariah memiliki tujuan untuk menjadi perusahaan terkemuka di khsanah keuangan syariah di Indonesia dan regional. Dalam pembiayaan Maybank Syariah mengutamakan pembiayaan *bilateral*, *sindikasi* dan *club deal* untuk perusahaan lokal dan multinasional, khususnya di Indonesia dan Malaysia. Di sektor treasury Maybank Syariah memfokuskan pada kegiatan pasar uang dan perdagangan valuta asing.⁸⁷

B. Pembuktian Hipotesis

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini diambil dari tahun 2017 sampai dengan 2021 dengan data triwulan yaitu sebanyak 200 unit sampel

⁸⁷ 'Maybank Syariah' <<https://www.maybank.co.id/syariah/>> [accessed 7 July 2022].

pengamatan. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai perhitungan statistik deskriptif adalah CAR, ROA, NPF dan FDR. Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh gambaran sampel sebagai berikut.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat data yang memiliki nilai sangat ekstrim dan dapat mempengaruhi proses pengujian yang akan dilakukan yaitu Bank Maybank Syariah Indonesia. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menghapus data dari Bank Maybank Syariah Indonesia yang memiliki data ekstrim di setiap variabel. Sehingga data yang akan diujikan berubah menjadi 180 data.

Tabel 4. 1
Statistik Deskriptif CAR, ROA, NPF, dan FDR

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std, Deviation
FDR	180	0,94	196,73	84,3496	20,48353
CAR	180	0,15	45,26	20,8106	7,35573
ROA	180	0,00	10,77	1,0041	1,32611
NPF	180	0,01	4,98	2,2482	1,58321
Valid N (listwise)	180				

r: Pengolahan data SPSS 24

Pada data yang telah diolah diatas diperoleh menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 180 yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan 10 Bank Umum Syariah selama 5 tahun dari 2017 sampai dengan 2021 (9 x (5 tahun x 4 triwulan)).

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dapat dilihat beberapa kesimpulan, yaitu:

- a. Variabel dependen, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai terendah 0,94% dan nilai tertinggi 196,73% dengan nilai rata-rata 84,3496% yang menunjukkan bahwa nilai tersebut termasuk standar kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- b. Variabel independen (X1), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) nilai terendah sebesar 0,15% dan tertinggi sebesar 45,26 % dengan nilai rata-rata 20,8106 % yang menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah memiliki kemampuan yang kuat menghadapi risiko.
- c. Variabel independen (X2), *Return On Assets* (ROA) nilai terendah 0,00% dan tertinggi sebesar 10,77 % sedangkan nilai rata-rata yang dimiliki ROA adalah 1,0041 % yang memiliki arti bahwa Bank Umum Syariah mampu mendapatkan laba dengan baik.
- d. Variabel independen (X3), *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai terendah 0,01% dan tertinggi sebesar 4,98% dan nilai rata-rata sebesar 2,2482% menunjukkan nilai yang kurang dari 5% memiliki arti bahwa Bank Umum Syariah dalam keadaan sehat.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Hasil olah data statistik dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 24 dengan menggunakan data triwulan yang merupakan data mentah CAR, ROA, NPF, dan FDR dari Januari 2017 sampai dengan Desember 2021.

Tabel 4. 2
Data CAR, ROA, NPF, dan FDR periode 2017-2021

Dalam %

BANK UMUM SYARIAH	TAHUN	TRI WULAN	FDR (Y)	CAR (X1)	ROA (X2)	NPF (X3)
BANK MUAMALAT INDONESIA	2017	I	90,93	12,83	0,12	2,92
		II	89	12,94	0,15	3,74
		III	86,14	11,58	0,11	3,07
		IV	84,41	13,62	0,11	2,75
	2018	I	88,41	10,16	0,15	3,45
		II	84,37	15,92	0,49	0,88
		III	79,03	12,12	0,35	2,5
		IV	73,18	12,34	0,08	2,58
	2019	I	71,17	12,58	0,02	3,35
		II	68,05	12,01	0,02	4,53
		III	68,51	12,42	0,02	4,64
		IV	73,51	12,42	0,05	4,3
	2020	I	73,78	12,12	0,03	4,98
		II	74,81	12,13	0,03	4,97
		III	73,8	12,48	0,03	4,95
		IV	69,84	15,21	0,03	3,95
	2021	I	66,72	15,06	0,02	4,18
		II	64,62	15,12	0,02	3,97
		III	63,26	15,26	0,02	3,97
		IV	38,33	23,76	0,02	0,08
	2017	I	83,52	22,59	3,4	0,2
		II	64,97	19,39	2,75	0,21
		III	60,76	21,13	2,53	0,04
		IV	69,44	21,5	2,51	0,04
	2018	I	70,49	21,71	2,5	0,13
		II	61,72	21,34	2,4	0,15

BANK ACEH SYARIAH		III	60,02	18,66	2,51	0,09	
		IV	71,98	19,67	2,38	0,04	
	2019	I	67,34	20,74	1,71	0,23	
		II	57,04	18,83	2,32	0,27	
		III	71,33	19,14	2,36	0,06	
		IV	68,64	18,9	2,33	0,04	
	2020	I	73,77	19,16	1,58	0,08	
		II	70,66	20,24	1,67	0,1	
		III	64,1	18,14	1,72	0,09	
		IV	70,82	18,6	1,73	0,04	
	2021	I	71,95	19,77	2,32	0,06	
		II	67,24	19,09	1,7	0,07	
		III	72,65	18,11	1,7	0,05	
		IV	68,06	20,02	1,87	0,03	
	BANK VICTORIA SYARIAH	2017	I	86,19	24,44	0,26	4,96
			II	92,13	22,36	0,27	4,38
III			79,6	21,03	0,29	4,09	
IV			83,59	19,29	0,36	4,08	
2018		I	77,16	19,39	0,3	3,71	
		II	83,05	22,94	0,31	1,33	
		III	90,6	21,18	0,33	4,05	
		IV	82,78	22,07	0,32	3,42	
2019		I	81,38	23,85	0,32	2,58	
		II	77,84	18,5	0,2	4,08	
		III	73,81	18,04	0,06	3,42	
		IV	73,81	19,44	0,05	2,64	
2020		I	79,08	20,12	0,15	3,52	
		II	79,85	21,78	0,02	3,62	
		III	76,21	22,78	0,07	3,34	
		IV	74,05	24,6	0,16	3,01	
2021		I	63,99	27,83	0,8	2,98	

		II	60,45	28,8	0,71	3,51
		III	55,73	30,43	0,62	3,54
		IV	65,26	33,21	0,71	3,72
BANK BCA SYARIAH	2017	I	83,44	35,26	0,99	0,17
		II	91,51	30,99	1,05	0,18
		III	88,7	31,99	1,12	0,2
		IV	88,49	29,39	1,17	0,04
	2018	I	88,36	27,73	1,1	0,14
		II	91,15	25	1,13	0,31
		III	89,43	24,8	1,12	0,29
		IV	88,99	24,27	1,17	0,28
	2019	I	86,76	25,68	1	0,42
		II	87,31	25,67	1,03	0,62
		III	88,68	43,78	1	0,53
		IV	90,98	38,28	1,15	0,26
	2020	I	96,39	38,36	0,87	0,24
		II	94,4	38,45	0,89	0,21
		III	90,06	39,57	0,89	0,01
		IV	81,32	45,26	1,09	0,01
2021	I	90,59	44,96	0,89	0,1	
	II	86,3	43,76	0,95	0,01	
	III	85,68	43,85	0,91	0,01	
	IV	81,38	41,43	1,12	0,01	
	2017	I	97,56	25,76	1,82	2,95
		II	96,06	20,89	1,63	2,79
		III	96,06	20,89	1,63	2,79
		IV	91,05	22,19	1,56	2,75
	2018	I	94,26	23,41	0,91	2,61
		II	92,49	22,91	0,98	2,39
		III	92,49	22,91	0,98	2,39
		IV	90,88	20,54	0,93	1,96

BANK MEGA SYARIAH	2019	I	99,23	21,05	0,65	1,72
		II	97,12	20,45	0,61	1,58
		III	98,77	20,22	0,73	1,54
		IV	94,53	19,56	0,89	1,49
	2020	I	97,24	19,37	1,08	2,24
		II	83,83	19,28	0,95	1,94
		III	76,19	21,96	1,32	4,04
		IV	63,94	24,15	1,74	1,38
	2021	I	58,92	20,91	3,18	1,22
		II	56,28	21,19	3,39	1,12
		III	61,09	28,79	3,3	1,07
		IV	62,84	25,59	4,08	0,97
BANK SYARIAH BUKOPIN	2017	I	91,58	16,71	0,53	1,69
		II	89,42	16,41	0,39	2,25
		III	82,24	18,68	0,27	3,1
		IV	82,44	19,2	0,02	4,18
	2018	I	82,93	19,25	0,09	3,86
		II	89,53	19,65	0,18	4,94
		III	91,48	17,92	0,21	4,89
		IV	93,4	19,31	0,02	3,65
	2019	I	84	19,61	0,03	4,02
		II	86,4	15,99	0,04	4,36
		III	0,94	0,16	0	0,04
		IV	93,48	15,25	0,04	4,05
	2020	I	109,87	14,45	0,04	4,29
		II	161,11	14,67	0,02	4,96
		III	1,82	0,15	0,02	0,05
		IV	196,73	22,22	0,04	4,95
2021	I	175,97	24,11	0,01	4,94	
	II	152,06	23,47	0,02	4,85	
	III	120,2	23,01	0,02	4,8	

		IV	92,97	23,74	5,48	4,66
JABAR BANTEN SYARIAH	2017	I	87,7	17,96	0,39	4,8
		II	89,14	12,29	1,34	3,58
		III	97,14	13,11	5,31	2,1
		IV	91,03	16,25	5,69	2,85
	2018	I	89,82	17,54	0,52	3,26
		II	90,16	17,62	0,52	3,38
		III	98,66	16,29	0,55	3,22
		IV	89,85	16,43	0,54	1,96
	2019	I	93,83	15,95	0,51	1,8
		II	91,25	16,3	0,45	1,7
		III	91,84	15,19	0,39	1,79
		IV	93,53	14,95	0,6	1,5
	2020	I	96,29	15,68	0,47	1,89
		II	100,67	16,04	0,44	1,78
		III	92,74	16,34	0,57	1,74
		IV	86,64	24,14	0,41	2,86
2021	I	95,61	23,24	0,06	2,41	
	II	93,47	23,11	0,63	2,38	
	III	91,17	23,73	0,87	2,19	
	IV	81,55	23,47	0,96	1,8	
BANK SYARIAH INDONESIA	2017	I	77,75	14,4	0,6	3,16
		II	80,03	14,73	0,59	3,23
		III	78,29	14,92	0,56	3,12
		IV	77,66	15,89	0,59	2,71
	2018	I	73,92	15,59	0,79	2,49
		II	75,47	15,62	0,89	2,75
		III	79,08	16,46	0,95	2,51
		IV	77,25	16,26	0,88	1,56
	2019	I	79,39	15,62	1,33	1,29
		II	81,63	15,84	1,5	1,21

		III	81,41	16,08	1,57	1,07	
		IV	75,54	16,15	1,69	1	
	2020	I	74,13	16,43	1,74	0,95	
		II	74,16	17,41	1,73	0,88	
		III	74,56	17,68	1,68	0,61	
		IV	73,98	16,88	1,65	0,72	
	2021	I	77,28	23,1	1,72	0,92	
		II	74,53	22,58	1,7	0,93	
		III	74,45	22,75	1,7	1,02	
		IV	73,39	22,09	1,61	0,87	
	BANK PANIN DUBAI	2017	I	90,33	18,04	0,8	2,01
			II	92,48	16,41	0,45	3,41
III			92,24	16,83	0,29	3,98	
IV			86,95	11,51	10,77	4,83	
2018		I	87,9	27,08	0,26	2,84	
		II	88,77	27,74	0,26	2,88	
		III	93,44	25,97	0,25	2,89	
		IV	88,82	23,15	0,26	3,84	
2019		I	98,87	18,47	0,24	3,97	
		II	94,66	16,7	0,15	3,41	
		III	97,88	15,17	0,16	3,14	
		IV	95,72	14,46	0,25	2,8	
2020		I	98,21	16,08	0,26	2,9	
		II	105,47	16,28	0,04	2,59	
		III	93,87	15,64	0	2,61	
		IV	111,71	31,43	0,06	2,45	
2021		I	117,45	30,08	0,1	3,53	
		II	111,41	30,54	0,05	3,24	
		III	118,94	31,06	0,04	3,16	
		IV	107,56	25,81	6,72	0,94	
	2017	I	176,97	61,44	3,39	4,4	

BANK MAYBANK SYARIAH INDONESIA		II	92,15	61,32	8,18	0
		III	101,16	61,2	3,22	0
		IV	89,94	75,83	5,5	0
	2018	I	55	95,26	7,09	0
		II	226,34	187,53	6,9	0
		III	418,26	193,35	0,12	0
		IV	500	163,07	6,86	0
	2019	I	126.540,74	199,9	13,9	0
		II	10.496,23	223,47	10,04	0
		III	10.092,31	241,74	15,36	0
		IV	506.600	241,84	11,15	0
	2020	I	0,86	267,2	1,17	0
		II	0,09	346,43	17,23	0
		III	0,16	330,84	10,75	0
		IV	0,13	99,36	61,9	0
	2021	I	0,11	475,16	0,46	0
		II	0,08	463,01	0,51	0
		III	0,00	99,88	8,68	0

Sumber: Olah data OJK BUS 2017-2021

a. Uji Normalitas

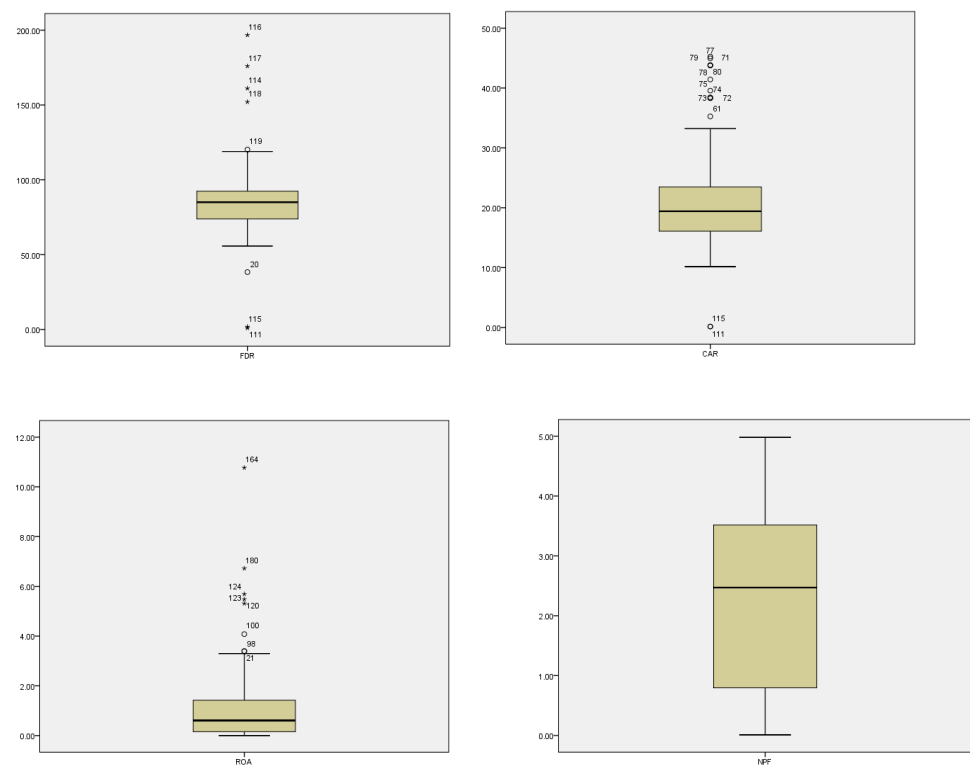
Tujuan dalam pengujian normalitas untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi variabel bebas dan terikat atau keduanya berdistribusi normal atau tidak berdistribusi secara normal. Normalitas dapat dideteksi dengan mengamati grafik P-plot. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan searah dengan garis diagonalnya maka model regresi berdistribusi normal.

Dalam data penelitian ini terdapat pelanggaran uji normalitas sehingga perlu dilakukan pengobatan dengan metode *outlier boxplot* yaitu

menghapus data ekstrim. Metode ini adalah penyajian gambaran data dengan menggunakan data nilai maksimum, minimum, median, nilai Q1 dan nilai Q3 dalam bentuk horizontal maupun vertikal.⁸⁸

Berikut gambaran data *outlier* yang perlu dilakukan proses penghapusan

Gambar 4. 1
Pengobatan Uji Normalitas



Sumber: Pengolahan data SPSS 24

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa terdapat data yang bernilai ekstrim sehingga diperlukan proses penghapusan sebagai upaya pemenuhan uji normalitas. Data yang perlu dihapus adalah variabel FDR sebanyak 5 data dan 5 data variabel ROA. Setelah proses

⁸⁸ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), p. 57.

penghapusan data ekstrim yang dilakukan maka jumlah data dalam penelitian ini menjadi sebesar 170 data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas dengan menggunakan statistik agar lebih meyakinkan. Dengan ini, maka peneliti memutuskan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* lebih besar dari *alpha* yaitu 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila *nilai Asymp. Sig. (2 tailed)* kurang dari 0,05 (*alpha*) maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		170
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std, Deviation	12,73816629
Most Extreme Differences	Absolute	0,066
	Positive	0,048
	Negative	-0,066
Test Statistic		0,066
Asymp, Sig, (2-tailed)		0,069 ^c
a, Test distribution is Normal,		
b, Calculated from data,		
c, Lilliefors Significance Correction,		

Sumber: Pengolahan data SPSS 24

Berdasarkan hasil data yang telah diolah menunjukkan bahwa data dalam model regresi linier berdistribusi secara normal. Dapat dilihat dari

variabel mempunyai nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* lebih dari 0,05 (*alpha*) sesuai yang telah ditetapkan. Dengan nilai sebesar 0,069 maka H_a diterima yang artinya residual berdistribusi normal sehingga uji asumsi klasik yang lain dapat dilakukan.

b. Uji Multikolinieritas

Tujuan dalam pengujian multikolinieritas adalah mengukur hubungan antar variabel bebas melalui besaran koefisien (R). dalam mendeteksi uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variable Inflation Factor*) dan toleransi. Kedua ukuran ini dapat memutuskan setiap variabel bebas mana yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, jika nilai toleransi rendah maka tingkat VIF yang tinggi. Dapat dikatakan terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF lebih dari 10 atau nilai *tolerance* kurang dari 0,1.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	0,851	1,175
	ROA	0,536	1,865
	NPF	0,477	2,096
a, Dependent Variable: FDR			

Sumber: Pengolahan data SPSS 24

Berdasarkan hasil olahan data yang telah dilakukan, terlihat nilai VIF dari variabel bebas CAR, ROA, dan NPF berturut-turut yaitu 1,175; 1,865; dan 2,096. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Pada nilai *tolerance* juga tidak ada yang kurang dari 0,1 pada variabel bebas CAR, ROA, dan NPF yaitu berturut-turut bernilai 0,851; 0,536; dan 0,477. Jadi, dapat diartikan bahwa semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan dapat dilakukan uji asumsi klasik lain

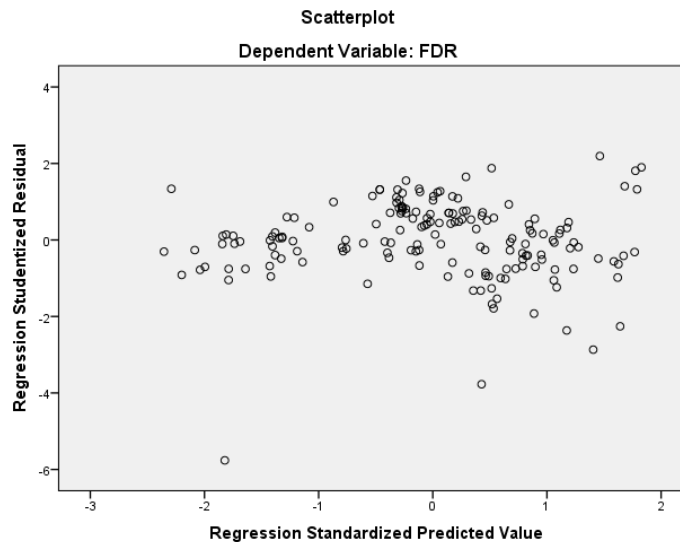
c. Uji Heterokedastisitas

Tujuan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah menguji adanya perbedaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.⁸⁹ Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat menggunakan uji grafik *scatterplot*.

Berikut hasil dari uji grafik *scatterplot* yang telah diolah menggunakan program SPSS versi 24:

⁸⁹ Nazir, p. 179.

Gambar 4. 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Pengolahan data SPSS 24

Pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, selain itu titik tersebut tidak membentuk pola tertentu sehingga grafik tersebut tidak dapat dibaca dengan jelas. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Selain itu, peneliti menggunakan uji statistik yaitu uji *Spearman's Rho* dengan tujuan agar model regresi dipastikan tidak ada gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Spearman's Rho*.

Tabel 4. 5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations						
			CAR	ROA	NPF	Unstandardized Residual
Spearman's rho	CAR	Correlation Coefficient	1,000	0,342	-0,353	-0,042
		Sig. (2-tailed)	,	0,000	0,000	0,590
	ROA	Correlation Coefficient	0,342	1,000	-0,734	0,047
		Sig. (2-tailed)	0,000	,	0,000	0,543
	NPF	Correlation Coefficient	-0,353	-0,734	1,000	-0,046
		Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	,	0,548
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-0,042	0,047	-0,046	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,590	0,543	0,548	,
		N	170	170	170	170

Sumber: Pengolahan data SPSS 24

Dari data yang telah diolah menunjukkan hasil bahwa nilai signifikan atau nilai *sig. (2-tailed)* variabel bebas CAR (X1), ROA (X2), dan NPF (X3) berturut-turut sebesar 0,590; 0,543; dan 0,548. Karena nilai ketiga variabel bebas dalam penelitian ini lebih besar dari nilai signifikan 0,05 (*alpha*) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala heteroskedastisitas. Artinya model regresi layak untuk dilakukan penelitian.

d. Uji Autokorelasi

Tujuan dalam pengujian autokorelasi yaitu untuk menunjukkan dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan t sebelumnya. Apabila model regresi

bebas dari autokorelasi maka model tersebut diartikan baik untuk diujikan selanjutnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Durbin Watson* dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Nilai $DW < dL$, ada autokorelasi positif
- 2) Nilai $DW > (4-dl)$, terdapat autokorelasi negatif
- 3) Nilai $dL < DW < dU$ atau $(4-dU)$, tidak dapat disimpulkan
- 4) Nilai $dU < DW < (4-dU)$, tidak terdapat autokorelasi

adapun pengujian autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson* sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std, Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,813 ^a	0,661	0,655	0,19733	0,921
a, Predictors: (Constant), LnX3, LnX1, LnX2					
b, Dependent Variable: LnY					

Sumber: Pengolahan data SPSS 24

Berdasarkan pengolahan data diatas diperoleh nilai DW sebesar 0,921, maka untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi maka akan diuji dengan nilai dU dan dL. Berikut tabel perbandingan dan keputusan nilai uji *Durbin watson*:

Tabel 4. 7
Hasil Pengujian Autokorelasi

dL	dU	4 - dL	4 - dU	DW	keputusan
1,7134	1,7851	2,2866	2,2149	0,921	Autokorelasi positif

Sumber: Pengolahan data SPSS 24

Berdasarkan Nilai DW 0,921 yang diperoleh dari output SPSS 24 dari uji *Durbin Watson*. Nilai dL 1,7134 dan nilai dU 1,7851 diperoleh dari ketentuan $\alpha = 5\%$, dan N (sampel) = 170 data, serta k (jumlah variabel bebas = 3 variabel. Setelah diamati nilai DW lebih kecil dari nilai dL ($0,921 < 1,7134$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terdapat gejala autokorelasi. Untuk mengatasi gejala tersebut maka dilakukan uji lanjutan yaitu dengan bantuan uji *Cochrane Orcutt* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Uji Lanjutan (Metode Cochrane Orcutt)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,533 ^a	0,284	0,271	10,89057	1,829
a, Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2					
b, Dependent Variable: LAG_Y					

Sumber: Pengolahan data SPSS 24

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* berubah menjadi 1,829. Berdasarkan nilai dL dan dU berturut-turut yaitu 1,7134 dan 1,7851.

Karena nilai Durbin Watson berada diantara nilai dU dan 4-dU ($dU < DW < 4-dU$) yaitu $1,7851 < 1,829 < 2,2149$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian tidak terdapat gejala autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

a. Regresi Linier Berganda

Tujuan analisis regresi untuk membuktikan perubahan nilai variabel dependen akibat pengaruh dari nilai variabel independen.⁹⁰ Pada penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh tiga variabel independen (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Non Performing Financing (NPF)*) terhadap variabel dependen (*Financing to Deposit Ratio (FDR)*). Berikut hasil regresi linear berganda.

⁹⁰ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi Edisi 7* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), p. 39.

Tabel 4. 9
Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig,
		B	Std, Error	Beta		
1	(Constant)	27,347	2,946		9,283	0,000
	LAG_X1	1,032	0,178	0,391	5,781	0,000
	LAG_X2	-0,259	1,722	-0,011	-0,151	0,881
	LAG_X3	5,348	0,908	0,456	5,890	0,000
a. Dependent Variable: LAG_Y						

Sumber: Pengolahan data SPSS 24

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa analisis regresi linier berganda diperoleh koefisien CAR ($X1_{(t-1)}$) sebesar 1,032, variabel ROA ($X2_{(t-1)}$) sebesar -0,259, dan pada variabel NPF ($X3_{(t-1)}$) sebesar 5,348 dengan nilai konstanta (a) sebesar 27,347

Berikut model persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dalam pengolahan data pada penelitian ini:

$$Y_t = 27,347 + 1,032 X1_{(t-1)} - 0,259 X2_{(t-1)} + 5,348 X3_{(t-1)} + \epsilon$$

Model persamaan regresi linier berganda tersebut dapat di artikan sebagai berikut:

- 1) $a = 27,347$, nilai ini bersifat konstan yang memiliki arti bahwa jika tidak ada FDR, tidak ada pengaruh pada variabel lainnya

- 2) $b_1 = 1,032$, nilai ini mempunyai arti bahwa setiap penambahan $CAR_{(t-1)}$ sebesar 1 satuan akan meningkat nilai FDR sebesar 1,032.
- 3) $b_2 = -0,259$, nilai ini memiliki arti bahwa setiap penambahan $ROA_{(t-1)}$ sebesar 1 satuan akan bertambah nilai FDR sebesar -0,259
- 4) $b_3 = 5,348$, nilai ini menunjukkan bahwa setiap penambahan $NPF_{(t-1)}$ sebesar 1 satuan akan meningkat nilai FDR sebesar 5,348.

pada nilai koefisien regresi (a) bernilai angka positif maka dapat dikatakan bahwa $CAR_{(t-1)}$, $ROA_{(t-1)}$, dan $NPF_{(t-1)}$ berpengaruh positif terhadap FDR. Arah koefisien regresi pada variabel CAR dan NPF bernilai positif yang memiliki arti bahwa semakin tinggi maka akan semakin meningkat nilai FDR. Sedangkan variabel ROA bernilai negatif sehingga setiap peningkatan maka akan semakin turun nilai FDR.

b. Uji F (Uji Serentak)

Tujuan melakukan uji F untuk melihat variabel independen (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Non Performing Financing (NPF)*), apakah mampu secara serentak (simultan) menjelaskan variabel dependen (*Financing to Deposit Ratio (FDR)*)

Dalam pengujian ini menggunakan 3 variabel independen terhadap 1 variabel dependen untuk melihat apakah terdapat pengaruh signifikan secara simultan (serentak). Pengujian ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel dengan signifikan 0,05 (*alpha*). Jika F hitung lebih besar nilainya daripada F tabel maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara simultan

(serentak) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (terima H0).

Tabel 4. 10

Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7780,374	3	2593,458	21,866	0,000 ^b
	Residual	19569,738	165	118,604		
	Total	27350,112	168			
a. Dependent Variable: LAG_Y						
b. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2						

Sumber: pengolahan data SPSS 24

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 21,886 dengan F tabel bernilai sebesar 2,66 dengan demikian diketahui bahwa F hitung > F tabel ($21,886 > 2,66$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* ($CAR_{(t-1)}$), *Return On Asset* ($ROA_{(t-1)}$), *Non Performing Financing* ($NPF_{(t-1)}$) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

c. Uji T (Uji Individu)

Tujuan pengujian uji t pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*Capita Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Non Performing Financing* (NPF)) dengan

variabel dependen (*Financing to Deposit Ratio (FDR)*) yang menggunakan signifikan 0,05 (*alpha*) dan menguji apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial (individu). Pengujian secara parsial dapat dilakukan dengan membandingkan nilai T hitung dengan T tabel. Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka terima H_0 dan tolak H_a . Sebaliknya jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka tolak H_0 dan terima H_a .

Tabel 4. 11

Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model	S	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27,347	2,946		9,283	0,000
	LAG_X1	1,032	0,178	0,391	5,781	0,000
	LAG_X2	-0,259	1,722	-0,011	-0,151	0,881
	LAG_X3	5,348	0,908	0,456	5,890	0,000
: a, Dependent Variable: LAG_Y						

pengolahan data SPSS 24

Berdasarkan data yang telah diolah diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa:

- 1) Untuk CAR ($X_{1(t-1)}$), nilai T hitung $>$ T tabel ($5,781 > 1,974$) dan nilai signifikan bernilai 0.000 kurang dari *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel $CAR_{(t-1)}$ berpengaruh pada variabel Y (*Financing to Deposit Ratio*).

- 2) Untuk ROA ($X2_{(t-1)}$), nilai T hitung < T tabel ($-0,151 < 1,974$) dan nilai signifikan ROA ($X2_{(t-1)}$) bernilai 0,881 lebih besar dari α 0,05 menunjukkan bahwa variabel $ROA_{(t-1)}$ tidak berpengaruh pada variabel Y (*Financing to Deposit Ratio*).
- 3) Untuk NPF ($X3_{(t-1)}$), nilai T hitung > T tabel ($5,890 > 1,974$) dan nilai signifikan NPF ($X3_{(t-1)}$) bernilai 0.000 kurang dari α 0,05 menunjukkan bahwa variabel $NPF_{(t-1)}$ berpengaruh pada variabel Y (*Financing to Deposit Ratio*)

d. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Tujuan menghitung koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa berpengaruh komponen model dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai persamaan model regresi linier berganda semakin baik apabila nilai koefisien detrminasinya semakin besar yaitu mendekati angka satu. Berikut nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 12

Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,533 ^a	0,284	0,271	10,89057
a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2				

Sumber: pengolahan data SPSS 24

Hasil yang diperoleh dari pengolahan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai koefisien detriminasi (R^2) sebesar 0,271 yang menunjukkan bahwa semua variabel independen ($CAR_{(t-1)}$, $ROA_{(t-1)}$, dan $NPF_{(t-1)}$) mampu menjelaskan bahwa variabel FDR Bank Umum Syariah sebesar 27,1% sedangkan sisanya sebesar 72,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh CAR terhadap FDR pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2021

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel $CAR_{(t-1)}$ berpengaruh terhadap FDR pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2021. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh nilai signifikan $CAR_{(t-1)}$ lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05) yaitu sebesar 0,000. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa jika nilai $CAR_{(t-1)}$ meningkat maka akan mengakibatkan kenaikan yang signifikan terhadap nilai FDR, hal tersebut membuktikan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai CAR maka semakin tinggi pula nilai FDR.

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa hubungan antara variabel $CAR_{(t-1)}$ dan FDR sebesar 1,032 atau 103,2%. Hal ini dapat dikategorikan kuat, artinya variabel $CAR_{(t-1)}$ mampu mempengaruhi FDR sebesar 103,2%. Maka dari itu, pada penelitian ini variabel $CAR_{(t-1)}$ berpengaruh terhadap tingkat FDR sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh

Intan, Tjetjep, Dimas dan penelitian dari Arif dan Tekad yang menyimpulkan bahwa $CAR_{(t-1)}$ berpengaruh terhadap FDR (likuiditas) pada Bank Umum Syariah pada tahun 2021.⁹¹

FDR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengembalikan penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan. Sedangkan $CAR_{(t-1)}$ merupakan salah satu rasio yang dapat menunjukkan kemampuan bank memiliki kecukupan modal yang ditetapkan agar dapat menutupi risiko bermasalah. Berdasarkan pengertian tersebut, hubungan $CAR_{(t-1)}$ dan FDR menyatakan bahwa semakin tinggi nilai $CAR_{(t-1)}$ maka semakin tinggi nilai tingkat FDR pada suatu bank. Dengan nilai T hitung yang positif yakni 5,781 menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah memiliki kemampuan untuk mempertahankan modalnya sehingga dapat mengontrol risiko bermasalah yang dapat mempengaruhi besarnya modal bank dan menghindari penyaluran pembiayaan FDR tanpa adanya analisa atau pertimbangan yang tepat. Modal yang besar akan membantu bank untuk dapat menyalurkan dana yang lebih besar kepada nasabah sehingga dapat memberikan laba yang besar pula untuk bank.

Bank Umum Syariah dapat menjaga kestabilan permodalannya yakni diatas batas minimum 8% sesuai dengan standar yang ditetapkan Bank Indonesia sehingga dapat mengatasi kerugian dalam kegiatan pembiayaan dan perdagangan surat-surat berharga, dan dapat disimpulkan bahwa tingkat FDR Bank Umum Syariah tetap aman.

⁹¹ Intan Kania Rufaidah, Tjetjep Djuwarsa, and Dimas Sumitra Danisworo, 'Pengaruh DPK, CAR, BOPO, Dan NPF Terhadap Likuiditas Pada Bank Umum Syariah' (Politeknik Negeri Bandung, 2021).

2. Pengaruh ROA terhadap FDR pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2021

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji T) nilai signifikansi 0,881 lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 dan nilai t tabel sebesar 1,974 lebih besar dari T hitung sebesar -0,259 maka hipotesis 0 diterima dan artinya tidak ada pengaruh terhadap FDR pada Bank Umum Syariah periode 2017 sampai dengan 2021. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jika nilai $ROA_{(t-1)}$ meningkat maka tidak akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan yang signifikan terhadap tingkat FDR. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taudlikhul Afkar yang mendapatkan hasil bahwa nilai ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat FDR pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2017.⁹²

Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa apabila ROA semakin meningkat akan berpengaruh dengan naiknya tingkat FDR dan apabila nilai ROA semakin besar maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank sehingga dapat meningkatkan modal dan menyalurkan pembiayaan yang tinggi dan dapat memenuhi jangka pendeknya.⁹³

Hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan bank syariah dalam mengelola aset tidak berpengaruh terhadap peningkatan penyaluran dana untuk pembiayaan terhadap dana

⁹² Taudlikhul Afkarm, 'PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP LIKUIDITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA' (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2017).

⁹³ V Rivai and others, *Commercial Bank Management (Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik)*. (Jakarta: Rajawali Press, 2013), p. 724.

pihak ketiga. Hal ini diduga disebabkan karena aset bank syariah ada banyak seperti investasi pada efek atau surat berharga, kas giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, berbagai piutang, jadi tidak hanya aset pada pembiayaan saja. Sehingga hal tersebut mengakibatkan nilai ROA tidak berpengaruh terhadap FDR.

3. Pengaruh NPF terhadap FDR pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2021

Dari hasil analisis data pada uji t diperoleh t hitung 5,348 dengan nilai signifikansi 0.000 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 dan nilai t tabel sebesar 1,974 lebih kecil dari t hitung 5,348 maka hipotesis 0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada variabel $NPF_{(t-1)}$ terhadap FDR pada Bank Umum Syariah periode 2017 sampai dengan 2021. Dengan demikian, hasil penelitian yang dilakukan memaparkan bahwa apabila nilai $NPF_{(t-1)}$ meningkat maka akan mengakibatkan penurunan yang signifikan terhadap tingkat FDR pada Bank Umum Syariah.

Hasil pengujian ini sesuai dengan teori yang memaparkan bahwa apabila nilai NPF semakin meningkat maka akan mengakibatkan penurunan terhadap tingkat pembiayaan yang akan diterima oleh nasabah dikarenakan terjadinya peningkatan pembiayaan bermasalah. Hal ini disebabkan apabila terjadi pembiayaan bermasalah semakin meningkat dapat membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran pembiayaannya apalagi dana pihak ketiga tidak sesuai target maka akan

mengganggu pembiayaan di suatu bank. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Meyvina Surya Mahardika Utami dan Muslikhati yang memaparkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap FDR pada tahun 2017.⁹⁴

Non Performing Financing merupakan salah satu rasio yang menunjukkan risiko pembiayaan oleh suatu perusahaan bank. Akibat meningkatnya NPF dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan (*income*) dari pembiayaan yang disalurkan, sehingga mengurangi laba bank dan mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan.⁹⁵ Besarnya laba dapat mempengaruhi penerimaan dana sehingga hal ini akan mempengaruhi tingkat likuiditas bank syariah karena FDR pada penelitian ini dihitung dengan rumus total pembiayaan dibagi total penerimaan dana. Pada penelitian ini, $NPF_{(t-1)}$ tidak mengakibatkan penurunan terhadap FDR karena rata-rata $NPF_{(t-1)}$ pada Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 2,2482% masih di bawah batas maksimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%.

4. Pengaruh CAR, ROA, dan NPF terhadap FDR pada Bank Umum Syariah periode 2017-2021

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa variabel CAR, ROA, dan NPF secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap FDR pada Bank Umum Syariah

⁹⁴ Mayvina Surya Mahardhika Utami & Muslikhati, 'Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), (Non Performing Financing (NPF) Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2017' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

⁹⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), p. 15.

di Indonesia periode 2017-2021. Hal ini dibuktikan dengan tabel uji Anova diperoleh nilai F hitung sebesar 21,886 dan sig 0,000. Hasil ini lebih besar dari pada F tabel yaitu sebesar 2,66 dan lebih kecil dari signifikansi 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel *Capital Adequacy Ratio* ($CAR_{(t-1)}$), *Return On Assets* ($ROA_{(t-1)}$), dan *Non Performing Financing* ($NPF_{(t-1)}$) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2021. Maka hipotesis 4 dalam penelitian ini diterima.

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* ($CAR_{(t-1)}$), *Return On Assets* ($ROA_{(t-1)}$), dan *Non Performing Financing* ($NPF_{(t-1)}$) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah dapat dilihat nilai R^2 yaitu sebesar 0,0000 maka diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar 27,1%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang diproksikan dengan FDR dapat dijelaskan oleh *Capital Adequacy Ratio* ($CAR_{(t-1)}$), *Return On Assets* ($ROA_{(t-1)}$), dan *Non Performing Financing* ($NPF_{(t-1)}$) secara simultan sebesar 27,1%. Pengaruh faktor lain yang tidak disebutkan dan diteliti dalam penelitian ini menjadi faktor lain sebesar 72,9% misalnya inflasi, pertumbuhan ekonomi, size, efisiensi, BI Rate, dan lain sebagainya.